



## Evaluasi Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Bertingkat Naikoten dengan Model CIPP (*Context, Input, Process Dan Product*)

**Deshiyana Natalia Tallo<sup>1\*</sup>, Yonatan Foeh<sup>2</sup>, Marlen Angela Daik<sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>Institut Agama Kristen Kupang, Indonesia

Email: [deshiyanatallo@gmail.com](mailto:deshiyanatallo@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [yonatanfoeh@gmail.com](mailto:yonatanfoeh@gmail.com)<sup>2</sup>, [marlenangela@iaknkupang.ac.id](mailto:marlenangela@iaknkupang.ac.id)<sup>3</sup>

\*Penulis korespondensi: [deshiyanatallo@gmail.com](mailto:deshiyanatallo@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This study aims to evaluate the implementation of the Child-Friendly School Program at Naikoten State Elementary School using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. This program is designed to create a safe, comfortable, enjoyable learning environment, and ensure the fulfillment of children's rights. The research uses an evaluative descriptive approach with data collection techniques in the form of documentation, observation, and interviews. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation, conclusion drawn, and recommendation preparation, while data validity is obtained through triangulation of sources and techniques. The results of the study show that in the context aspect, there is a match between the background, objectives, objectives, and curriculum so that the program is considered feasible to be implemented. In terms of input, schools have had most of the supporting resources, including adequate infrastructure and trained educators. In terms of the process, the implementation of the program is effective through anti-violence policies, the formation of an implementation team, and the active involvement of all school residents. In terms of outcomes, most of the program's objectives were achieved, especially in creating a conducive learning environment, strengthening school-parent collaboration, and shaping the character of students. However, aspects of a healthy school environment still need attention. Overall, this program has a positive impact and is recommended to be continued.*

**Keywords:** *Child Character; CIPP Evaluation; Friendly Schools; Learning Environment; School Collaboration*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Bertingkat Naikoten dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Program ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, menyenangkan, serta menjamin terpenuhinya hak-hak anak. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif evaluatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan penyusunan rekomendasi, sementara keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek konteks, terdapat kesesuaian antara latar belakang, tujuan, sasaran, dan kurikulum sehingga program dinilai layak diterapkan. Pada aspek input, sekolah telah memiliki sebagian besar sumber daya pendukung, termasuk sarana prasarana memadai dan tenaga pendidik yang terlatih. Pada aspek proses, pelaksanaan program berjalan efektif melalui kebijakan anti kekerasan, pembentukan tim pelaksana, serta pelibatan aktif seluruh warga sekolah. Pada aspek hasil, sebagian besar tujuan program tercapai, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif, memperkuat kolaborasi sekolah-orang tua, dan membentuk karakter peserta didik. Namun, aspek lingkungan sekolah yang sehat masih memerlukan perhatian. Secara keseluruhan, program ini memberikan dampak positif dan direkomendasikan untuk terus dilanjutkan.

**Kata Kunci:** Evaluasi CIPP; Karakter Anak; Kolaborasi Sekolah; Lingkungan Belajar; Sekolah Ramah

### 1. LATAR BELAKANG

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab strategis untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik secara moral, intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Melalui proses bimbingan dan pengajaran yang sistematis, sekolah seharusnya menjadi ruang aman yang mendukung tumbuh kembang anak, baik secara individu maupun sosial. Namun, penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah tidak selalu berhasil menjadi

ruang yang bebas dari masalah sosial maupun kekerasan. Menurut Deswita (2015), sekolah sering menjadi arena konflik ketika anak harus berhadapan dengan dinamika sosial yang kompleks.

Syamsu et al. (2015) menegaskan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga harus menjadi lingkungan yang menyenangkan dan aman bagi anak. Ironisnya, sejumlah kasus menunjukkan bahwa sekolah kerap terlibat dalam pelanggaran hak asasi anak. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2024 mencatat 2.075 laporan pengaduan, dengan 141 kasus terjadi di lingkungan sekolah. Bentuk pelanggaran tersebut meliputi bullying, kekerasan seksual, kekerasan fisik maupun psikis, masalah fasilitas pendidikan, hingga hambatan terhadap pemenuhan hak-hak dasar anak. Kondisi ini bertentangan dengan Pasal 54 UU No. 23 Tahun 2002 yang mewajibkan perlindungan anak dari segala bentuk kekerasan dalam lingkungan pendidikan (Humas KPAI, 2024).

Fenomena ini memperkuat pandangan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi ruang ramah anak. Misnatun (2016) menyoroti bahwa kekerasan yang terjadi di sekolah merupakan bentuk kontradiksi terhadap fungsi sekolah sebagai tempat belajar, bukan tempat lahirnya tindakan agresif atau penindasan. Karena itu, banyak satuan pendidikan mulai mengadopsi program Sekolah Ramah Anak (SRA) untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas diskriminasi.

Program SRA dirancang untuk memastikan adanya perlindungan hak anak, lingkungan yang bersih dan sehat, serta partisipasi anak dalam proses perencanaan dan pengawasan di sekolah (Yosada & Kurniati, 2019). Uray Iskandar (2015) mencatat bahwa implementasi SRA dibutuhkan untuk menjawab beragam kekhawatiran masyarakat, mulai dari kekerasan, perundungan, kecelakaan akibat sarana tidak layak, hingga keracunan makanan sekolah. Karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah, SRA menjadi instrumen penting dalam memastikan keamanan fisik, dukungan emosional, serta kesejahteraan psikologis anak (Yosada & Kurniati, 2019).

Salah satu sekolah yang telah menerapkan program ini adalah SD Negeri Bertingkat Naikoten di Kota Kupang. Meskipun program SRA sudah berjalan, berbagai permasalahan masih muncul, termasuk kasus perundungan dan akses siswa terhadap konten pornografi, khususnya pada siswa kelas IV–VI. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi SRA di sekolah tersebut belum optimal dan membutuhkan evaluasi menyeluruh.

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Bertingkat Naikoten dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product). Evaluasi mencakup aspek konteks berupa latar belakang dan tujuan

program; input yang menilai sarana prasarana, sumber daya manusia, dan pendanaan; proses pelaksanaan kebijakan dan partisipasi warga sekolah; serta produk berupa pencapaian lingkungan belajar yang aman, sehat, dan bebas kekerasan. Melalui evaluasi ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan SRA di sekolah tersebut dan rekomendasi untuk penguatan praktik perlindungan anak di lingkungan pendidikan.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu memberikan fondasi penting dalam memahami bagaimana Program Sekolah Ramah Anak (SRA) diimplementasikan serta dievaluasi dalam berbagai satuan pendidikan. Beragam studi menunjukkan bahwa model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) merupakan pendekatan yang paling umum digunakan untuk menilai efektivitas SRA, baik di sekolah dasar maupun madrasah. Kajian ini tidak hanya menegaskan relevansi model CIPP, tetapi juga mengidentifikasi ruang kosong penelitian yang menjadi dasar penajaman fokus penelitian saat ini.

Penelitian Jumari (2020) menjadi salah satu rujukan awal yang mengkaji implementasi SRA di MTsN 6 Jombang menggunakan model CIPP. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa program SRA dirancang sejalan dengan kebutuhan masyarakat dan didukung oleh kebijakan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) serta Kementerian Agama. Pada aspek konteks, visi, misi, dan tujuan sekolah telah diselaraskan dengan prinsip-prinsip SRA. Dari sisi input, sekolah telah membentuk Tim SRA dan menyiapkan fasilitas pendukung seperti sarana perlindungan anak dan kegiatan pembiasaan positif. Pada aspek proses, nilai-nilai ramah anak diintegrasikan dalam kurikulum dan dilaksanakan melalui kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan. Sementara itu, pada aspek produk, sekolah menunjukkan prestasi akademik dan non-akademik yang signifikan, bahkan meraih pengakuan nasional sebagai madrasah pelaksana SRA terbaik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada penggunaan metode kualitatif dan model CIPP, sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi, karakteristik sekolah, serta fokus evaluasi. Penelitian saat ini menekankan evaluasi konteks, input, proses, dan produk secara lebih menyeluruh dan terstruktur.

Penelitian Sri Utami et al. (2023) pada SDN Tangerang 3 juga memanfaatkan model CIPP untuk mengevaluasi SRA melalui studi kasus kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program telah sesuai dengan kebutuhan sekolah serta kebijakan pemerintah terkait perlindungan anak. Pada aspek

input, penelitian tersebut menemukan keberadaan sumber daya manusia yang memadai, termasuk Tim Pelaksana SRA dan Tim Penanggulangan Kekerasan. Integrasi nilai-nilai ramah anak juga terlihat dalam kurikulum. Pada aspek proses, pelaksanaan program berjalan efektif melalui perencanaan jangka pendek, menengah, dan panjang. Secara keseluruhan, sekolah telah memenuhi indikator keberhasilan SRA. Persamaannya dengan penelitian ini terdapat pada pemanfaatan pendekatan kualitatif dan kerangka evaluasi CIPP, sementara perbedaannya terletak pada penekanan analisis konteks; penelitian ini menggali konteks berdasarkan latar belakang, tujuan, visi, misi, dan sasaran program secara lebih mendalam.

Penelitian lain oleh Erni F. Banamtuan (2019) menelaah implementasi SRA berbasis nilai di SD Inpres Liliba Kota Kupang dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan kontribusi program terhadap pembentukan karakter peserta didik. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian tersebut mengumpulkan data melalui observasi, angket, wawancara, ujian, dan dokumentasi. Validitas temuan diuji melalui empat kriteria Lincoln dan Guba: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Penelitian tersebut menemukan bahwa SRA mampu menciptakan lingkungan belajar yang ramah dari aspek fisik, psikologis, dan sosial. SRA juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja keras, gotong royong, disiplin, rendah hati, dan saling menolong. Pelaksanaan program diwujudkan melalui pembelajaran aktif dan menyenangkan (PAKEM) serta inovasi seperti kotak sarapan, papan absen mandiri, dan pohon ilmu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus evaluasi implementasi SRA di sekolah dasar. Namun, penelitian terdahulu lebih menekankan pembentukan karakter, sedangkan penelitian saat ini menggunakan kerangka CIPP untuk mengevaluasi SRA secara komprehensif, termasuk sarana prasarana, pendanaan, partisipasi warga sekolah, serta hasil akhir berupa terciptanya lingkungan aman dan bebas kekerasan.

Secara keseluruhan, studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa meskipun evaluasi SRA menggunakan model CIPP telah banyak dilakukan, setiap penelitian memiliki fokus analisis yang berbeda. Penelitian ini hadir untuk memperluas ruang kajian melalui analisis yang lebih holistik pada setiap komponen CIPP, terutama pada latar belakang, tujuan, visi, misi, ketersediaan sumber daya, mekanisme pelaksanaan, serta produk akhir program. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur evaluasi SRA sekaligus memberikan gambaran mendalam mengenai efektivitas implementasinya dalam konteks sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian.

### **Konsep Sekolah Ramah Anak**

Program Sekolah Ramah Anak merupakan inisiatif strategis yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan fisik, emosional, dan sosial peserta didik. Konsep ini menempatkan anak sebagai subjek yang memiliki hak untuk dilindungi, didengar, serta dilibatkan dalam setiap proses pendidikan. Implementasi SRA dimulai melalui perencanaan partisipatif yang melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan peserta didik. Proses ini mencakup pemetaan kondisi sekolah, penyusunan kebutuhan prioritas, dan penetapan rencana aksi yang berorientasi pada pemenuhan hak anak.

Untuk memastikan keberlanjutan program, sekolah menetapkan kebijakan sebagai dasar pelaksanaan, seperti kode etik perlindungan anak, SOP pencegahan dan penanganan kekerasan, serta aturan nondiskriminasi. Pembelajaran dirancang interaktif, menghargai keragaman gaya belajar, dan bebas dari kekerasan fisik maupun verbal. Nilai-nilai perlindungan anak diintegrasikan ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Seluruh proses ini dipantau melalui evaluasi berkelanjutan yang melibatkan tim pelaksana SRA dan seluruh warga sekolah untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program.

### **Model Evaluasi CIPP dalam Evaluasi Program SRA**

Model CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam menyediakan kerangka evaluasi yang komprehensif untuk menilai efektivitas program pendidikan seperti SRA. Model ini mencakup empat komponen utama:

#### ***Evaluasi Konteks***

Evaluasi konteks menelaah kebutuhan, masalah, dan latar belakang program, termasuk tujuan, sasaran, serta relevansi program dengan kondisi lingkungan sekolah. Pada penelitian ini, evaluasi konteks dilakukan untuk mengidentifikasi alasan dan urgensi penerapan SRA, serta sejauh mana program mampu menjawab kebutuhan perlindungan anak.

#### ***Evaluasi Masukan (Input)***

Evaluasi input mengkaji ketersediaan sumber daya, termasuk sarana prasarana, kualitas tenaga pendidik, dukungan kebijakan, dan fasilitas pendukung lainnya. Penilaian ini bertujuan memastikan bahwa dukungan struktural dan material yang diperlukan program tersedia dan memadai.

#### ***Evaluasi Proses***

Evaluasi proses menilai pelaksanaan program berdasarkan kesesuaian terhadap perencanaan dan pedoman SRA. Fokus utama berada pada implementasi kebijakan, integrasi nilai ramah anak dalam pembelajaran, mekanisme pemantauan, serta pelibatan siswa dan orang tua.



### ***Evaluasi Produk***

Evaluasi produk mengukur hasil yang dicapai program, baik berupa perubahan perilaku, peningkatan rasa aman, pengurangan kekerasan, maupun terciptanya budaya sekolah yang sehat dan inklusif. Evaluasi ini menghubungkan hasil dengan input dan proses untuk menilai efektivitas dan keberlanjutan program.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi evaluatif untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Bertingkat Naikoten. Model evaluasi yang diterapkan ialah CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam, karena model ini memungkinkan penilaian secara komprehensif mulai dari analisis kebutuhan, kesiapan sumber daya, pelaksanaan program, hingga ketercapaian hasil. Pendekatan CIPP juga menekankan proses belajar melalui umpan balik berkelanjutan untuk memperbaiki pelaksanaan program sesuai prinsip evaluasi yang bersifat formatif maupun sumatif.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Bertingkat Naikoten, Kota Kupang, selama periode Juni hingga Agustus 2025 setelah keluarnya izin penelitian. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki karakteristik implementasi Program Sekolah Ramah Anak yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan empat informan kunci, yaitu kepala sekolah, koordinator Sekolah Ramah Anak, satu orang guru, dan perwakilan komite sekolah. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan data sekunder berupa dokumen dan arsip terkait pelaksanaan program, seperti profil sekolah, struktur organisasi, kebijakan internal, data sarana dan prasarana, SK Tim SRA, SOP penanganan kasus, laporan kegiatan, serta dokumen pendukung lainnya yang dapat memperkuat dan melengkapi data primer.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang berperan dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam untuk memahami perspektif para pelaksana program, observasi langsung guna mengamati kondisi nyata dan kesesuaian pelaksanaan program dengan standar Sekolah Ramah Anak, serta studi dokumentasi sebagai langkah penguatan keabsahan temuan yang diperoleh di lapangan.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan, memfokuskan data pada aspek penting, serta mencari pola dan tema

yang sesuai dengan komponen evaluasi CIPP. Selanjutnya, data yang telah terorganisasi disajikan secara sistematis agar hubungan antarfakta dapat dipahami secara jelas dan logis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan serta verifikasi, dilakukan secara berulang hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai tujuan penelitian, yaitu menghasilkan evaluasi komprehensif mengenai pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak serta memberikan rekomendasi berbasis bukti untuk perbaikan program di masa mendatang.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Komponen Konteks (*Context*)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Negeri Bertingkat Naikoten berangkat dari kebutuhan nyata untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa program ini merupakan respons terhadap masih ditemukannya perilaku kasar, tindakan membully, serta sikap tidak sopan antarsiswa yang dinilai dapat menghambat tumbuh kembang peserta didik. Ia menegaskan kebutuhan sekolah akan pendekatan yang lebih terstruktur untuk membentuk karakter dan meminimalkan potensi kekerasan. Penetapan resmi sekolah sebagai “Sekolah Ramah Anak” oleh pemerintah memperkuat urgensi implementasi program ini.

Koordinator SRA menyampaikan bahwa dasar pelaksanaan program mengacu pada Permen PPPA Nomor 8 Tahun 2014. Kebijakan tersebut menjadi pedoman nasional dalam mewujudkan satuan pendidikan yang aman dan nondiskriminatif. Ia menekankan bahwa “pedoman ini memberi landasan kuat bagi sekolah untuk mengembangkan program secara terarah dan berkesinambungan.” Kebijakan Kemendikbud yang menekankan budaya belajar menyenangkan turut memperkuat relevansi SRA.

Dukungan orang tua juga muncul sebagai faktor pendorong utama. Ketua komite menyatakan bahwa banyak orang tua menginginkan lingkungan sekolah yang aman dari “makian, kekerasan fisik, maupun kekerasan verbal.” Guru pun mengakui bahwa perubahan zaman menuntut sekolah tidak hanya menjadi pusat belajar, tetapi juga ruang sosialisasi yang aman. Temuan ini selaras dengan Sri Utami (2023), yang menekankan bahwa evaluasi konteks mencakup identifikasi kebutuhan, latar belakang pelaksanaan, dan dasar hukum program. Di SD Negeri Bertingkat Naikoten, ketiga aspek tersebut terpenuhi, sehingga konteks pelaksanaan program dinilai relevan dan memiliki fondasi kuat.

##### **Komponen Masukan (*Input*)**

Komponen masukan mencakup empat aspek: sarana prasarana, sumber daya manusia, pendanaan, dan kelembagaan (Tim SRA).



### ***Sarana dan Prasarana***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah tidak memiliki fasilitas khusus yang diberi label “SRA,” namun lingkungan fisik telah mencerminkan prinsip ramah anak. Guru kelas menjelaskan bahwa “program sekolah ramah anak itu terintegrasi dengan pembelajaran sehari-hari... yang membedakannya adalah programnya saja.” Fasilitas yang tersedia meliputi ruang kelas nyaman, toilet bersih, ruang terbuka, taman bermain, tempat cuci tangan, dan papan informasi edukatif. Ketua komite menambahkan pentingnya fasilitas aman dan sehat, seperti ventilasi, pencahayaan, dan ruang bermain. Temuan ini sejalan dengan Fadhilah (2014), yang menegaskan bahwa sarana prasarana mempengaruhi efektifitas pembelajaran dan perilaku siswa.

### ***Sumber Daya Manusia***

Kapasitas SDM dinilai sangat memadai. Kepala sekolah menyampaikan bahwa guru “telah melaksanakan program SRA secara konsisten,” sementara koordinator SRA menambahkan bahwa guru dibekali pelatihan hak anak dan disiplin tanpa kekerasan. Guru kelas turut menegaskan bahwa pelatihan meliputi penciptaan suasana belajar yang aman dan nondiskriminatif. Temuan ini diperkuat oleh Sri Utami (2023) dan Jumari (2020), yang menyatakan bahwa kualitas SDM merupakan faktor penentu utama keberhasilan SRA.

### ***Pendanaan***

Program SRA didukung oleh dana BOS reguler dan BOS kinerja. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan seperti pemeliharaan taman, kelas bersih, dan kantin sehat masuk dalam alokasi anggaran. Koordinator SRA menyebut bahwa “sumber dana biasanya berasal dari BOS,” namun jika tidak mencukupi, sekolah bekerja sama dengan orang tua dan paguyuban kelas. Ketua komite mengonfirmasi kolaborasi dengan instansi luar seperti puskesmas.

### ***Tim SRA***

Tim SRA telah dibentuk secara resmi dan menjalankan fungsi strategis. Kepala sekolah menyebut bahwa tim bertugas “memantau pelaksanaan program... dan menyampaikan evaluasi secara berkala.” Koordinator SRA menekankan adanya monitoring rutin, sementara guru kelas menjelaskan bahwa tim menyusun program kerja per semester. Ketua komite menambahkan bahwa tim melibatkan guru, komite, dan siswa lewat forum anak. Hasil ini sesuai pedoman KPPPA (2019) yang menegaskan bahwa kelembagaan program adalah kunci keberhasilan SRA.

## **Komponen Proses (*Process*)**

### ***Kebijakan Sekolah***

Sekolah menerapkan kebijakan anti-kekerasan dan deklarasi anti-bullying sebagai bentuk komitmen terbuka. Kepala sekolah menegaskan, “Kami sudah menyampaikan secara terbuka komitmen untuk menolak segala bentuk perundungan.” Guru dan ketua komite membenarkan bahwa kebijakan dilaksanakan secara terstruktur dan sesuai indikator SRA. Kebijakan ini sesuai temuan Jumari (2020) dan Sri Utami (2023) yang menyatakan bahwa SRA harus terefleksi dalam budaya sekolah.

### ***Monitoring Program***

Monitoring dilakukan mingguan, bulanan, dan pada akhir semester. Kepala sekolah menyampaikan bahwa tim memantau “interaksi siswa, sikap guru, suasana kelas, kebersihan lingkungan, hingga implementasi kebijakan anti perundungan.” Guru kelas dan ketua komite mengonfirmasi adanya laporan berkala dan refleksi tindak lanjut. Monitoring rutin seperti ini sesuai teori evaluasi berkelanjutan oleh Sri Utami (2023).

### ***Partisipasi Siswa***

Siswa berperan aktif melalui forum anak, kotak aspirasi, dan penyusunan kesepakatan kelas. Kepala sekolah menyatakan bahwa siswa diharapkan menjadi pengontrol sosial. Guru kelas menambahkan bahwa siswa “tidak hanya sebagai peserta, tetapi juga pelaksana kegiatan.” Temuan ini sejalan dengan UNICEF (2020), yang menegaskan bahwa partisipasi bermakna meningkatkan rasa kepemilikan anak terhadap program.

### ***Partisipasi Orang Tua***

Orang tua terlibat melalui parenting class, diskusi kelas, dan kolaborasi pembinaan perilaku anak. Koordinator SRA menjelaskan bahwa sekolah rutin mengadakan pelatihan parenting ramah anak. Guru kelas menggunakan *Jurnal 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* sebagai media komunikasi. Partisipasi ini sesuai Putri & Nugroho (2021), yang menyatakan bahwa kesinambungan nilai sekolah–rumah memperkuat efektivitas program.

## **Komponen Produk (*Product*)**

### ***Lingkungan Aman dan Penurunan Kasus Bullying***

Kepala sekolah menjelaskan bahwa program pendidikan lingkungan, pengelolaan sampah, dan penguatan perilaku positif berperan besar dalam mencegah kekerasan. “Pendidikan lingkungan bukan hanya teori, tetapi praktek nyata,” ujarnya. Koordinator SRA menambahkan bahwa sekolah bekerja sama dengan puskesmas untuk pemeriksaan kesehatan rutin. Guru kelas mengakui bahwa “tantangan terbesar adalah membangun interaksi yang nyaman antara guru dan murid,” namun aspek kebersihan dan kenyamanan telah terpenuhi.

Ketua komite menyampaikan bahwa pengawasan harian dan fasilitas aman membuat lingkungan sekolah lebih kondusif. Buku pencatatan kasus dilaporkan kosong dalam beberapa semester terakhir, menandakan penurunan signifikan kasus bullying.

### ***Pencapaian Indikator SRA dan Dampaknya***

Kepala sekolah menyampaikan bahwa “selama tahun ini, hampir tidak ada laporan kasus yang masuk.” Anak datang dan pulang “dengan senang,” menunjukkan kenyamanan psikologis siswa. Koordinator SRA menuturkan bahwa sejak program berjalan, “kata-kata kasar hampir tidak terdengar lagi.” Guru kelas menyatakan bahwa buku penghubung dan kotak saran meningkatkan refleksi guru. Ketua komite menambahkan bahwa siswa kini mampu menyelesaikan konflik secara damai. Temuan ini selaras dengan penelitian Jumari (2020) dan Sri Utami (2023), yang menegaskan bahwa indikator keberhasilan SRA mencakup lingkungan bebas kekerasan dan perilaku siswa yang lebih positif.

Secara keseluruhan, implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Bertingkat Naikoten menunjukkan efektivitas yang kuat pada keempat komponen model evaluasi CIPP. Konteks program relevan, input memadai, proses berjalan sistematis, dan produk menunjukkan peningkatan nyata pada keamanan, kenyamanan, serta perilaku siswa. Temuan wawancara, observasi, dan dokumen mendukung bahwa program ini memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi seluruh warga sekolah.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di SD Negeri Bertingkat Naikoten berjalan efektif. Dari sisi konteks, program dinilai tepat karena sesuai kebutuhan sekolah, memiliki tujuan yang jelas, dan sejalan dengan visi-misi serta perencanaan yang sudah disiapkan. Pada aspek input, fasilitas dasar, kompetensi guru, serta dukungan pendanaan melalui BOS dinilai cukup memadai meskipun beberapa sarana masih perlu dilengkapi. Proses pelaksanaan program berlangsung baik melalui penerapan deklarasi SRA, kebijakan perlindungan anak, pembelajaran ramah anak, dan keterlibatan orang tua serta siswa, walaupun implementasi kebijakan masih memerlukan penguatan. Dari aspek produk, sebagian besar tujuan program tercapai dengan terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kolaboratif, meskipun pengelolaan kebersihan sekolah masih perlu ditingkatkan. Secara umum, program memberikan dampak positif bagi seluruh warga sekolah.

## Saran

Perlunya dukungan anggaran yang lebih memadai dari pemerintah agar penyelenggaraan Program Sekolah Ramah Anak berjalan optimal sesuai standar yang ditetapkan. Tim Sekolah Ramah Anak disarankan mengembangkan upaya penggalangan dana untuk menunjang keberlanjutan program. Seluruh warga sekolah perlu menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan melalui kerja bakti rutin, serta merawat sarana prasarana agar tetap berfungsi baik. Selain itu, sekolah dianjurkan menambah guru bimbingan konseling untuk membantu mencegah dan menangani potensi permasalahan yang dapat mengganggu perkembangan siswa.

## DAFTAR REFERENSI

- Cendana, U. N., Klau, E. R., Neonufa, S., & Cendana, U. N. (2021). *Mewujudkan sekolah ramah anak di SMPN 13 Kupang*. [Laporan/Artikel tidak diterbitkan].
- Darodjat, & Wahyudhiana. (2015). Model evaluasi program pendidikan. *Islamadina*, 14.
- Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak. (2012). *Petunjuk teknis penerapan sekolah ramah anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Rosdakarya.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2016). *Panduan sekolah ramah anak di sekolah dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Doyok. (2023). Manajemen evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program tahfidz selama daring di SMP Islam. *Pendidikan Ilmiah*, 7.
- Erni Banamtuan, E. F. (2019). Evaluasi program sekolah ramah anak (SRA) berbasis nilai di SD Inpres Liliba Kota Kupang Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. [data volume–nomor tidak lengkap]
- Fahmi, A. (2021). *Implementasi program sekolah ramah anak dalam proses pembelajaran*. [Laporan/Artikel tidak diterbitkan].
- Firdausi, N. I. (2020). *Evaluasi program sekolah ramah anak di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta menggunakan model CIPP (context, input, process, product)*. [Skripsi].
- Iqbal, M., Marpaung, W. T., Maulida, S., Oktaviani, D., & Widayana, T. (2024). *Evaluasi program pendidikan*. [data jurnal tidak lengkap].
- Jumari, J., & Suwandi, S. (2020). Evaluation of child-friendly schools program in Islamic schools using the CIPP model. *Dinamika Ilmu*. [volume–nomor tidak lengkap]
- Kellaghan, T., & Stufflebeam, D. L. (2003). *International handbook of education evaluation*. Boston: Kluwer Academic.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak. (2014). *Kebijakan sekolah ramah anak*. Jakarta: Kementerian PPPA.
- Kementerian PPPA. (2019). *Pedoman sekolah ramah anak*. Jakarta: Deputi Tumbuh Kembang Anak.
- Kupang, W., ... (2022). *Peraturan Menteri ...* [judul lengkap tidak jelas — mohon koreksi].

- Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Touchstone Books.
- Luthfiyah, M. F. (2017). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas dan studi kasus*.
- Maufur, R., dkk. (2014). Strategi pengembangan program sekolah ramah anak di SMA Kota Tegal dalam standar pendidikan nasional. [*Artikel Web – data penerbit tidak jelas*].
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya evaluasi program di institusi pendidikan: Sebuah pengantar, pengertian, tujuan dan manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Pendidikan Ilmiah*, 3, 6.
- Nura Azkia. (2020). *Evaluasi program sekolah ramah anak di SD Negeri Ngupasan Yogyakarta menggunakan model CIPP*. [Proposal/Skripsi].
- Nuraini, D., & Susanti, R. (2023). Kesiapan fasilitas inklusif dalam implementasi sekolah ramah anak. *Jurnal Inklusi Pendidikan*.
- Pemerintah Indonesia. (2002). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Sekolah Ramah Anak.
- Pratama, R., & Azizah, S. (2022). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap efektivitas sekolah ramah anak. *Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Putri, A., & Nugroho, B. (2021). *Peran serta orang tua dalam pendidikan anak: Membangun sinergi sekolah dan keluarga*. Jakarta: Prenada Media.
- Save the Children. (2019). *Child participation in education: Meaningful engagement of children in schools*.
- Seni, O. S. (2021). Kepemimpinan pendidikan di sekolah. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 5(2), 25. <https://doi.org/10.53949/ar.v5i2.119>
- Sowiyah. (2020). *Manajemen sekolah ramah anak: Teori dan praktik*.
- Sri Utami, A., Novita, P. A., & Musring Udin. (2023). Evaluasi program sekolah ramah anak. *Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*. [data volume–nomor tidak lengkap]
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (1988). *Systematic evaluation: A self-instructional guide to theory and practice*. Massachusetts: Kluwer-Nijhoff.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. New York: Guilford Press.
- Stufflebeam, D. L., et al. (2002). *Evaluation in education and human service*. Boston: Kluwer Academic.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardjono, Arikunto, S., & Supardi. (2021). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukardi. (2021). *Evaluasi pendidikan: Prinsip dan operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- UNESCO & UNICEF. (2020). *Safe to learn: Ending violence in and through schools*.
- UNICEF. (2006). *Child friendly school manual*. New York: United Nations Children's Fund.
- Uray Iskandar. (2015). Pengertian dan standar sekolah sehat. <http://uray-iskandar.blogspot.co.id/2015/08/pengertian-dan-standar-sekolah-sehat.html>
- Utami, D., & Suparlan. (2019). *Manajemen berbasis sekolah: Strategi meningkatkan mutu pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wirawan. (2012). *Evaluasi program pendidikan perspektif model CIPP: Context, input, process, product*. Islamic Education, 2.
- Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). Menciptakan sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*.
- Yuliana, S., & Pambudi, R. (2020). Pengembangan kompetensi guru dalam program sekolah ramah anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Yusuf, S., & Nani, M. S. (2015). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Zaenal, S. A. R., & Rahaju, T. (2024). Implementasi kebijakan sekolah ramah anak di SD Negeri Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. *Publika*.